

**TRADISI OTONAN BOJOG PURA DALEM AGUNG PADANGTEGAL DI DESA
PEKRAMAN PADANGTEGAL KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR
(KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA)**

Oleh

I Ketut Suasnadi Artha¹, Ni Luh Putu Jana Sari²

Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak Kabupaten Badung¹, SMP Negeri 1 Kediri²
e-mail: suasnadiartha92@gmail.com¹, janasari92@gmail.com²

ABSTRACT

In connection with the traditions found in Bali, as is the case in Pakraman Padangtegal Village, Ubud District, Gianyar Regency has the Otonan Bojog Tradition which is carried out every Tumpek Kandang or Tumpek Uye, which is seen as having a unique and distinctive tradition seen from the upakara and ceremonies carried out from generation to generation as a local religious treasure for the people of Pakraman Village, Padangtegal. However, most of the wider community and the younger generation are less interested in witnessing and following the implementation of the otonan Bojog tradition, most of the young people and the public only know or don't even know at all what the function and meaning of the implementation of the otonan Bojog tradition is. Based on the background above, in this research there are three problems that will be discussed, including: (1) What is the form of the Bojog Otonan Tradition? (2) What is the function of the Bojog Otonan Tradition? (3) What is the meaning of the Bojog Otonan Tradition? This research aims to determine (1) the form of the Bojog Otonan Tradition, (2) the function of implementing the Bojog Otonan Tradition and (3) the meaning of the Bojog Otonan Tradition. The data collection methods used in this research are: observation, interviews, documentation and literature. The collected data was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with steps, namely data reduction, data classification and drawing conclusions. The results of the analysis show and conclude that: (1) The series of Bojog Otonan traditions begins with the people of Pakraman Village in Padangtegal going to Pura Dalem Agung Padangtegal to mendak tirtha which was performed by Mangku Dalem. Followed by carrying out a quest at the Monkey Forest T-junction. After the pecaruan is finished, it is continued by distributing chicken eggs, rambutan fruit and papaya leaves to the bojog-bojog while the officials sprinkle tirtha on the bojog. (2) The function of implementing the Bojog Otonan Tradition is as an otonan ceremony for the bojog-bojog located in the Mongkey Forest area of Ubud, If the Otonan Bojog Tradition is not implemented, it is feared that it will have a bad impact on the people of Pakraman Village, Padangtegal, because the people believe that the bojog found in Mongkey Forest is a sacred bojog due. Apart from that, it also has meanings including: 1) The meaning of the Bojog Otonan Tradition Ceremony and Upakara, is to purify the Atman of the bojog-bojog in the Mongkey Forest area and to ask Ida Sang Hyang Widhi Wasa to give a gift to the village wewengkon (region). Pakraman Padangtegal becomes safe, peaceful and harmonious. 2) The meaning of the Bojog Otonan Tradition, is as an application of the Tri Hita Karana concept, and to preserve the Bojog Otonan Tradition so that it does not become extinct. 3) The meaning of Tattwa, is how village customs believe in the existence of a manifestation of God whom they worship as Rare Angon and Deva Rudra to ask for salvation and to neutralize negative traits and make the most of it to create harmony and balance in Parahyangan (human relationship with God), Pawongan (human relations with humans) and Pabelasan (human relations with the environment). 4) The meaning of ethics, in implementing the Bojog Otonan Tradition, it must be based on a feeling of sincerity and sincerity in its

implementation, solely a sense of devotion and devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa so that the aims and objectives of implementing the Bojog Otonan Tradition can be achieved.

Keywords: *bojog otonan tradition, form, function, meaning.*

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi sekarang ini perkembangan agama Hindu cukup melegakan hati, umat Hindu semakin menyadari eksistensinya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui jalan bhakti, dengan melakukan persembahyangan ataupun dengan upacara yajna. Bali sebagai salah satu kepulauan di Indonesia memang dikenal memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan sudah sangat termasyur di dunia. Kebudayaan yang terdapat di Bali, hidup dan berkembang dari generasi ke generasi dipelajari, dipraktikkan, dihayati, dan dibanggakan. Lintasan kebudayaan Bali telah melewati beberapa masa perkembangan mulai dari zaman prasejarah, sejarah, dan terus bergulir hingga menghasilkan kebudayaan Bali yang bernafaskan Hindu.

Budaya Bali tentunya tidak terlepas dari masalah tradisi yang ada di Bali, tradisi berkembang dalam suatu wilayah yang diwarisi secara turun-temurun yang memang harus dijalankan dan dilestarikan, sebab tradisi secara tidak langsung dijadikan sebagai identitas wilayah atau desa, tradisi tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan desa (tempat), kala (waktu), dan patra (keadaan wilayah). Tradisi Bali tumbuh dan berkembang dilandaskan pada keyakinan dan kepercayaan agama Hindu yang dijabarkan dalam tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu: Tattwa (filsafat), Susila (etika), Upacara (ritual). Ketiga kerangka dasar agama Hindu ini dalam pelaksanaannya bermanifestasi pada gerak aktivitas keagamaan atau tradisi yang ada di Bali. Ajaran tattwa atau filsafat diwujudkan dengan adanya lima keyakinan agama Hindu, yang dikenal dengan Panca Sraddha yang terdiri dari Widhi Sraddha (percaya akan adanya Tuhan atau Brahman), Atma

Sraddha (percaya akan adanya atman), Karma Phala Sraddha (percaya akan adanya hukum sebab akibat), Punarbhawa Sraddha (percaya akan adanya kelahiran kembali), dan Moksa (percaya dengan adanya penyatuan kembali dengan Brahman). Susila atau etika dalam pelaksanaan ajaran Tri Kaya Parisudha (tiga perbuatan yang disucikan) terdiri dari Kayika Parisudha (perbuatan), Wacika Parisudha (perkataan), dan Manacika Parisudha (pikiran). Sedangkan Upacara atau ritual diwujudkan dalam pelaksanaan Panca Yajna (lima persembahan korban suci yang tulus ikhlas) terdiri dari Deva Yajna (korban suci yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa), Rsi Yajna (korban suci yang dipersembahkan kepada para Rsi), Pitra Yajna (korban suci yang dipersembahkan kepada leluhur), Manusa Yajna (korban suci yang dipersembahkan kepada manusia), dan Bhuta Yajna (korban suci yang dipersembahkan kepada para Bhuta). (Sudarmawan, 2011: 1). Suatu ajaran agama tidak cukup hanya untuk diketahui dan dimengerti saja, namun harus diimbangi dengan penghayatannya, dari semua itu pengamalan dalam bentuk perilaku sehari-hari di dalam bermasyarakat itulah yang paling utama. Semakin sering sembahyang ataupun melaksanakan upacara yajna, hendaknya dapat meningkatkan sikap, moral dan perilaku menuju kualitas yang lebih baik, sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran agama Hindu.

Peneliti memilih Tradisi Otonan Bojog sebagai judul penelitian karena upacara Otonan Bojog hanya terdapat di Desa Pakraman Padangtegal Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan setiap Tumpek Kandang atau Tumpek Uye di pertigaan Mongkey Forest dan yang memuput upacara Otonan Bojog adalah Pandita, dibandingkan dengan hutan monyet lainnya yang terdapat di Bali, seperti

Sangeh, Uluwatu, Alas Kedaton, hanya Mongkey Forest Ubud yang melaksanakan Tradisi Otonan Bojog setiap Tumpek Kandang / Tumpek Uye. Pelaksanaan Tumpek Kandang atau Tumpek Uye di Mongkey Forest Ubud memiliki perbedaan dengan Tumpek Kandang di hutan monyet lainnya yang telah disesuaikan dengan adat istiadat setempat, di daerah Bali khususnya disebut dengan dresta atau sima, sehingga di dalam pelaksanaannya antara daerah yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan baik dari tatacara pelaksanaan maupun upakaranya. Demikian pula halnya upacara Otonan Bojog yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Padangtegal Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Upacara Otonan Bojog tentunya tidak akan terlepas dari upakara, kata upakara terdiri dari dua suku kata, yaitu: Upa dan Kara. Upa memiliki arti dekat atau mendekat, dan Kara memiliki arti tangan, aktivitas dan bhakti. Upakara berarti dengan aktivitas bhakti mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan sarana sembah sujud ataupun dengan kreativitas membuat sarana upakara (banten), dengan ngayah di Pura, dan sebagai pelayan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala Ista Devata-Nya. (Wijayananda, 2004: 50).

Suatu upacara dalam agama Hindu selalu disertai dengan upakara, baik dalam wujud kecil (nista), menengah (madya), maupun besar (utama), hendaknya harus diimbangi dengan memahami akan makna dan tujuan dari upacara yang dilaksanakannya. Karena suatu upacara dan upakara adalah sebagai wujud pengejawantahan dari Tattwa (filsafat) yang bersumber dari ajaran agama Hindu, maka dari itu suatu upakara atau bebanten hendaknya harus mengacu pada sastra-sastra agama. Tattwa, Susila, dan Upacara bertujuan mencakup dua segi kehidupan yang meliputi: lahiriah dan bathiniyah. Tujuan lahiriah adalah menginginkan kemakmuran makhluk hidup (jagadhita) atau kemakmuran duniawi, dan tujuan bathiniyah adalah menginginkan kebahagiaan bathin sebagai landasan untuk mencapai

kebahagiaan jiwa yang kekal dan abadi (moksa). “Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma” yang artinya tujuan agama Hindu ini adalah untuk mencapai kesejahteraan atau kemakmuran hidup masyarakat manusia dan makhluk hidup lainnya. Berkenaan dengan hal itulah agama Hindu di Bali selain mengajarkan atau memberikan tuntunan hidup spiritual, namun juga menuntun umatnya untuk mencapai kemakmuran hidup dan menyelaraskan kehidupan lahiriah dengan kehidupan bathiniyah sehingga terwujud pada suatu keharmonisan dalam kehidupan ini. (Surayin, 2004: 10).

Berkaitan dengan tradisi yang terdapat di Bali, seperti halnya di Desa Pakraman Padangtegal Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar tentunya tidak akan terlepas dari masalah dalam pelaksanaannya, adapun permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog ini adalah kurangnya minat dari kalangan masyarakat luas dan generasi muda untuk ikut menyaksikan dan mengikuti pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog, kebanyakan dari kalangan anak muda dan masyarakat hanya sekedar tahu bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali apakah fungsi dan makna dari pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan punahnya sebuah tradisi yang sudah menjadi daya tarik di Desa Pakraman Padangtegal.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog Pura Dalem Agung Padangtegal di Desa Pakraman Padangtegal Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dengan tempat yang lainnya seperti Sangeh, Uluwatu dan Alas Kedaton adalah saat pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog berlangsung terdapat kepercayaan tidak boleh memetik daun dan ranting di dalam hutan Mongkey Forest karena masyarakat percaya siapapun yang memetik akan menjadi kebingungan dan tersesat, tidak boleh menyebut bojog (monyet) yang berada di kawasan Mongkey Forest dengan sebutan bojog namun masyarakat Desa Pakraman Padangtegal

menyebut bojog-bojog tersebut “Jero Gede”, pada saat gamelan beleganjur ditabuh untuk mengiringi pecaruan di pertigaan Mongkey Forest maka saat itu juga bojog-bojog telah berkumpul secara berkelompok mengelilingi pertigaan Mongkey Forest, pembagian seribu telur ayam mentah, buah rambutan, daun pepaya yang dipotong kecil-kecil kepada bojog-bojog akan dilaksanakan oleh Pemangku, Prajuru adat, dan masyarakat Desa Pakraman Padangtegal sembari Pemangku memercikan tirtha dari Pura Dalem Agung Padangtegal, uniknya bojog-bojog tersebut dapat dengan tertib mengambil telur ayam, buah rambutan, dan daun pepaya.

Nama Padangtegal telah dikenal pada jaman Bali Kuno. Hal itu diketahui dari Prasasti Jayapangus yang berangka tahun Saka 1103 (1181 Masehi). Di situ dikatakan bahwa Raja (Jayapangus) mendengar ada keresahan di Padangtegal karena hutan rusak, tak terurus. Hutan kemudian diukur dan batas-batas hutan dibuat. Di dalam batas-batas itu, tidak boleh lagi dilakukan perusakan hutan. (Sumber: Ida Pedanda Wayahan Bun, Griya Sanur Pejeng, 24 Mei 2009).

Pada jaman Bali Kuno, di Padangtegal telah ada tradisi pemujaan yang dijiwai oleh ajaran Hindu (Veda). Hal ini dibuktikan oleh adanya peninggalan berupa berbagai Arca, seperti Arca Ganesha. Peninggalan ini diidentifikasi berasal dari abad XIII-XIV. Sampai sekarang, peninggalan itu masih distanakan di Pura Desa / Puseh Padangtegal. (Sumber: Hasil Penelitian Jawatan Purbakala, 2008).

Pada pertengahan abad XIV mulai terjadi migrasi kelompok-kelompok masyarakat dari berbagai daerah lainnya di Bali ke Padangtegal. Pada tahun 1550 misalnya, hijrah ke Padangtegal I Gusti Pasek Padang Rata, diikuti beberapa keluarga. I Gusti Pasek Padang Rata berasal dari Gelgel (Klungkung), merupakan keturunan Kyai Agung Padang Subadra dari Padang Silayukti. Beliau hijrah dari Buda Keling, tempatnya berguru pada Dang Hyang Astapaka.

Di Padangtegal, beliau dan rombongan membangun tempat pemukiman dan tempat pemujaan leluhur, yang di beri nama Pura Padang Rata, yang sekarang dikenal sebagai Pura Padangkerta (Sumber: Skripsi Ni Nyoman Sruni). Kehadiran I Gusti Pasek Padang Rata dan keluarga disusul oleh kedatangan keturunan I Gusti Pangeran Pasek Tohjiwa (keturunan beliau pun membangun tempat pemujaan leluhur, Pura Panti Pasek Tohjiwa, setelah kedatangan pada gelombang kedua dari Mengwi, Badung). (Sumber: I Made Subrata). Berbagai kelompok itu kemudian bersama-sama membangun Pura Desa / Puseh.

Pada tahun 1700-an, Padangtegal merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Sukawati yang berdiri pada tahun 1710. Oleh Dewa Agung Mayun (Raja Sukawati II), ditugasi I Gusti Lanang Dauh yang disebut I Gusti Padangtegal untuk memimpin di Padangtegal. Selama bertugas di Padangtegal, beliau sempat mendirikan Pura Keloncing. Sementara itu, di Taman, tetangga Padangtegal ditugasi I Gusti Taman. (Sumber: Cok Gede Atmaja, Puri Negara, dan Cokorda Parta, Puri Peliatan).

Pada masa selanjutnya di Padangtegal, pernah tinggal Cokorda Karang (hijrah dari Mambal), saudara tiri Dewa Agung Gede dan Dewa Agung Made. Beliau di Padangtegal dalam rangka menyiapkan serangan ke Sukawati karena Sukawati diduduki oleh Gusti Lanang Munang dan Ki Berasan Gerenceng dari Badung. Di Padangtegal pula beliau merekrut pasukan untuk membantu penyerangan. Ketika penyerangan dilakukan, I Gusti Lanang Munang dapat dibunuh, sementara Ki Berasan Gerenceng dapat meloloskan diri lewat Guwang.

Pada tahun 1776, dilakukan percobaan pembunuhan terhadap Cokorda Karang oleh Raja Mengwi karena kesaktiannya dianggap bisa memudahkan wibawa dan mengancam Kerajaan Mengwi. Cokorda Karang meloloskan diri ke arah timur dan bersembunyi di Bukit Ungaran (lokasi Pura Dalem Agung Padangtegal). Di sana Beliau

melakukan tapa dan mendapat anugerah Tombak Ki Bintang Kukus. (Cok Gede Atmaja, Puri Negara dan Cokorda Parta, Puri Peliatan).

Pada tahun 1800-an di Pura Bukit Ungaran, tepatnya di Mandala Utama, oleh masyarakat Padangtegal, didirikan pelinggih dugul menghadap ke timur laut. Pelinggih ini merupakan stana roh Dewa Agung Jelantik, sebagai bentuk penghormatan masyarakat Padangtegal kepada sosok Dewa Agung Jelantik, Raja Peliatan periode 1823-1845, yang punya perhatian besar terhadap Pura Bukit Ungaran. Dewa Agung Jelantik adalah cucu Dewa Agung Made, Raja Peliatan sebelumnya, yang menjadi Raja Peliatan setelah penundukan I Gusti Lanang Munang dan Ki Berasan Gerenceng di Kerajaan Sukawati. (Cokorda Parta, Puri Peliatan).

Sampai pada pemerintahan Dewa Agung Gede Agung (keturunan ke-6 dari Dewa Agung Made), Padangtegal masih menjadi bagian dari Kerajaan Peliatan. Pada saat itu, Pemekel Padangtegal adalah I Gede Padang Lenyod. (Sumber: Skripsi Ni Nyoman Sroni).

Sejarah kepemimpinan Desa Pakraman Padangtegal sejak jaman Bali Kuno telah beberapa kali mengalami pergantian Bendesa, dengan sebutan sesuai pada jaman serta peraturan yang mengaturnya. Semua pemimpin desa tersebut telah melaksanakan pembangunan desa sesuai dengan kondisi saat itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti dan membahas masalah Tradisi Otonan Bojog yang terdapat di daerah Gianyar dengan judul “Tradisi Otonan Bojog Pura Dalem Agung Padangtegal Di Desa Pakraman Padangtegal Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)”. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Desa Pakraman Padangtegal yang melaksanakan upacara Otonan Bojog dan sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Selain itu, untuk mengkaji bagaimana rangkaian prosesi dari pelaksanaan Otonan Bojog khususnya

fungsi dan makna pelaksanaan Otonan Bojog bagi masyarakat di Desa Pakraman Padangtegal.

II. PEMBAHASAN

Tradisi adalah (1) adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada yang merupakan cara yang paling baik dan benar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 1069). Dalam konteks penelitian ini adalah suatu tradisi yang mengiringi jalannya suatu *upacara* yang merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah turun temurun dilaksanakan.

Kata *oton* berasal dari kata *metu*, kata *odal* berasal dari kata *medal*, yang kedua-duanya berarti lahir atau keluar. *Otonan* atau *odalan* untuk manusia merupakan peringatan hari kelahiran yang bersifat khusus, karena setiap orang mempunyai hari kelahiran yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. *Ngotonin* atau *ngodalin* yang merupakan peringatan hari lahir amat penting untuk dirayakan oleh setiap umat Hindu, dalam kesempatan hidupnya setiap enam bulan sekali karena mempunyai maksud, tujuan dan hikmah yang amat mulia. Pelaksanaan *ngotonin* setiap enam bulan sekali itu, mengingatkan kita untuk menghayati dan memahami kembali maksud dan tujuan kita menjelma kembali ke dunia ini. Secara spiritual, bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan orang yang *diupacarai*, agar selalu merenungkan kembali kesempatannya dapat hidup menjelma menjadi manusia, untuk disyukuri, karena sangat sulit untuk diperoleh dan sementara sifatnya. (Sri Arwati, 2005 : 30).

Tumpek Kandang merupakan salah satu hari suci yang penting di Bali. Pada hari suci ini, masyarakat Bali mengadakan

upacara untuk *Deva Siva* sebagai *Rare Angon* (penggembala). Sehingga pada hari ini, *upacara* dilakukan di kandang-kandang ternak. Pada *upacara* ini, masyarakat Bali juga memberikan *upacara* untuk ternak – ternak mereka. Sebab mereka percaya semua ternak tersebut merupakan hewan peliharaan *Deva Siva* yang bergelar *Rare Angon*. Makna hari *Tumpek Uye* adalah untuk menyucikan *Atman* dari binatang peliharaan dan memohon kepada Tuhan agar binatang peliharaan tersebut kelak akan meningkat derajatnya dengan diberikan *upacara* selamat berupa *Banten Oton* pada hari *Tumpek Uye* (*Tumpek Kandang*). (Suryani, 2011 : 134).

Bojog berarti kera atau monyet, masyarakat di Desa *Pakraman* Padangtegal melaksanakan tradisi *Otonan Bojog* setiap *Tumpek Uye* (*Tumpek Kandang*). Berdasarkan pengertian tradisi *Otonan Bojog*, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Tradisi *Otonan Bojog* adalah *upacara* pemujaan kepada *Deva Siva* dalam manifestasinya sebagai *Rare Angon* pada saat *Tumpek Uye* (*Tumpek Kandang*) yang dilakukan di pertigaan *Mongkey Forest*, pada *upacara* ini masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal memberikan *upacara* selamat untuk *bojog-bojog* yang berada di hutan *Mongkey Forest* dan diakhiri dengan pembagian seribu telur ayam mentah kepada *bojog-bojog*, yang sudah menjadi tradisi masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal secara turun-temurun dan tetap dilaksanakan sampai saat ini.

2.1 Bentuk Tradisi Otonan Bojog

Sebelum rangkaian *upacara Otonan Bojog* dilaksanakan, terlebih dahulu *Prajuru Adat* akan membagi masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal menjadi dua kelompok sesuai dengan *Banjar*. Kelompok pertama yaitu *Banjar* Padangtegal Kaja dan *Banjar* Padangtegal Kelod mendapat tugas

untuk *mendak tirtha* di Pura Dalem Agung Padangtegal, sedangkan *Banjar* Padangtegal Mekarsari dan *Banjar* Padang Kencana mendapat tugas untuk mempersiapkan *pecaruan* di pertigaan *Mongkey Forest*.

Rangkaian *Upacara Tradisi Otonan Bojog* yang dilaksanakan pada hari raya *Tumpek Kandang* (*Tumpek Uye*) di Desa *Pakraman* Padangtegal dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni :

1. Tahap pertama yang dilakukan masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal adalah *mendak tirtha* di Pura Dalem Agung Padangtegal, yang dipimpin oleh *Mangku Dalem*. Pada *Tumpek Kandang / Tumpek Uye* masyarakat dari pagi sudah mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan *upacara Tradisi Otonan Bojog* yang akan dilaksanakan pada sore hari atau menjelang *sandi kala*.
2. Tahap kedua. Selesai persembahyangan di Pura Dalem Agung, *Prajuru Adat*, *Pemangku*, serta masyarakat segera menuju pertigaan *Mongkey Forest* untuk melaksanakan *pecaruan*. Dalam pelaksanaan Tradisi *Otonan Bojog*, terdapat kepercayaan di dalam masyarakat bahwa tidak boleh memetik daun atau ranting di area hutan karena dipercaya akan menyebabkan orang yang memetik akan tersesat, tidak boleh menyebut *bojog-bojog* tersebut dengan sebutan “*Bojog*” namun masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal menyebut *bojog-bojog* tersebut “*Jero Gede*”. *Pecaruan* di pertigaan *Mongkey Forest* akan *dipuput* oleh *Pandita* karena menggunakan *banten bebangkit*, namun jika menggunakan *banten apemereman* maka yang *memuput* adalah *Mangku Dalem*. *Pecaruan* akan diiringi dengan *beleganjur*, *Wayang Lemah*, dan *Topeng Sidakarya*. Pada saat *beleganjur* mulai *ditabuh*, maka saat itu juga *bojog-bojog* yang terdapat di wilayah *Mongkey Forest* akan berkumpul secara berkelompok di tiga penjuru arah mengelilingi pertigaan *Mongkey Forest*. Selanjutnya dilakukan

persembahyangan bersama-sama yang diikuti oleh Desa *Pakraman* Padangtegal. Tujuan dari persembahyangan ini adalah untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Rare Angon* (penggembala) dan *Deva Rudra* sebagai *Deva-Nya bojog*, agar memberikan anugrah kepada *wewengkon* atau wilayah Desa *Pakraman* Padangtegal menjadi aman, tentram dan juga harmonis.

3. Tahap Ketiga. Setelah *pecaruan* selesai, maka rangkaian selanjutnya adalah melaksanakan Tradisi *Otonan Bojog*. *Prajuru Adat* serta pegawai yang bekerja di *Mongkey Forest* akan menghalau *bojog-bojog* tersebut ke tengah-tengah pertigaan untuk dibagikan telur ayam mentah, daun pepaya yang dipotong kecil-kecil, dan buah rambutan. Namun uniknya *bojog-bojog* tersebut tidak berebutan dan dapat mengambil telur, daun pepaya, serta rambutan dengan tertib. Jika telur, daun pepaya, dan rambutan yang diperoleh seekor *bojog* telah habis maka *bojog* tersebut akan meminta lagi. Yang lebih unik lagi, *bojog* tersebut memintanya dengan cara menyentuh kaki manusia yang ditemuinya atau dengan menarik baju, namun hal itu dilakukan *bojog* tersebut dengan lucu tanpa menyebabkan orang yang disentuhnya terluka. Tradisi pembagian telur dilakukan sembari *Pemangku* memercikan *tirtha* kepada *bojog-bojog* tersebut dengan tujuan untuk menyucikan *atman* dari *bojog-bojog* agar kelak dapat meningkatkan derajatnya.

2.2 Fungsi Tradisi Otonan Bojog

Upacara Tradisi Otonan Bojog yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal, di dalam pelaksanaan *upacaranya* memiliki fungsi sebagai *upacara otonan* untuk *bojog-bojog* yang terdapat di kawasan *Mongkey Forest* Ubud. *Upacara Otonan Bojog* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal, jika Tradisi *Otonan Bojog* tidak dilaksanakan dikhawatirkan

akan berdampak buruk bagi masyarakat Desa *Pakraman* Padangtegal, karena masyarakat percaya *bojog* yang terdapat di *Mongkey Forest* merupakan *bojog due* yang disucikan. Selain itu, *upacara Otonan Bojog* juga berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke *Mongkey Forest*. (Wawancara, Karniati, 30 Juni 2014). Selain kedua fungsi tersebut, Tradisi *Otonan Bojog* juga memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Religi

Sebagai tradisi umat Hindu di Bali yang selalu mengutamakan keharmonisan antara kehidupan pribadi dengan lingkungan dan Tuhan, maka *upacara Otonan Bojog* erat kaitannya dengan tradisi keagamaan yang sudah terjadi sedemikian rupa. Secara *religius upacara Otonan Bojog* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* Padangtegal memiliki fungsi, yaitu sebagai *Sarana Penyucian* dan *Penyomya Bhuta Kala*.

Upakara atau *bebantenan* juga berfungsi sebagai alat *penyucian*, misalnya seperti adanya *banten pembersihan*, *prayascita*, *byakala*, dan sebagainya. (Surayin, 2005 : 96). Secara umum *banten penyucian* dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) *Banten Penyucian* yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* serta hal-hal yang bersifat lahiriah / duniawi, seperti *banten caru* dan *banten segehan*. *Penyucian* dalam hal ini bertujuan untuk merubah sifat-sifat serta hal-hal yang kurang baik agar menjadi penolong dan berguna bagi kehidupan orang-orang yang bersangkutan.
- 2) *Banten Penyucian* yang ditujukan dihadapan para *deva* serta hal-hal yang bersifat bathiniyah, *banten* tersebut berupa : *banten penyeneng*, *prayascita*, *penglukatan*. *Banten penyucian* dalam hal ini bertujuan

agar dapat memancarkan sinar suci, sinar kebijaksanaan yang berguna bagi orang yang bersangkutan serta kehidupan di dunia atau dapat diterima oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (Putra, 1982 : 61). *Bebantenan* yang digunakan dalam upacara *Otonan Bojog* berfungsi sebagai sarana *penyucian* diantaranya : *pesucian, rantasan, banten panglukatan*. *Banten penyucian* tersebut berfungsi sebagai sarana *penyucian* membersihkan *mala / kotoran*, baik pada alam *sekala* (lahiriah) maupun *niskala* (bathiniah).

- 3) Untuk *menyomyakan Bhuta Kala* Persembahan berupa *banten segehan* bertujuan untuk mengharmoniskan alam lingkungan dengan segala aspeknya termasuk diri manusia yang disebut *Bhuana Alit*, dan untuk mengharmoniskan alam bumi yang disebut dengan *Bhuana Agung*. *Segehan* adalah sejenis *banten caru* kecil yang ditujukan pada alam bawah, terutama alam *Bhuta Kala*. Dari perlengkapan *segehan* tersebut yang dilengkapi dengan lauk berupa *bawang jahe*, garam *areng* dan dengan *tetabuhan arak berem* yang merupakan perwujudan dari segala bentuk warna / sifat dari pengaruh *Bhuta Kala* dan lauknya tersebut sebagai rangsangannya.

Menghaturkan *segehan* diharapkan akan terhindar dari pengaruh-pengaruh *Bhuta Kala* yang dapat menimbulkan pengaruh negatif pada *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*. Pengaruh negatif pada *Bhuana Agung* sering dilihat sebagai hal-hal yang bersifat merusak seperti gempa bumi, banjir, kekeringan yang berkepanjangan sehingga menyebabkan kegagalan panen, dan kerusakan hutan, kepunahan hewan.

Sedangkan pengaruh negatif pada *Bhuana Alit* berupa penyakit kelaparan, perselisihan antar *krama* yang semakin meruncing.

Banten segehan ini, diyakini oleh masyarakat Desa *Pakraman Padangtegal* sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan alam beserta isinya sebagai akibat dari pengaruh *Bhuta Kala* yang dengan sengaja mempengaruhi dan selalu berbuat jahat terhadap manusia, sehingga terjadi ketidaknyamanan, ketidak tentraman, kedamaian dan keharmonisan jagat beserta isinya serta tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi religi dari pelaksanaan Tradisi *Otonan Bojog* di Desa *Pakraman Padangtegal*, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar adalah sebagai sarana *penyucian* dan *penyomya Bhutakala*, serta untuk menjaga keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.

2. Fungsi Pendidikan

Dalam melaksanakan suatu upacara, masyarakat beragama Hindu di Bali khususnya di Desa *Pakraman Padangtegal*, pelaksanaannya dalam pemujaan dan persembahannya terutama bagi para *bhakta* dan *krama* tidak dapat dilaksanakan berdasarkan kemauan seseorang atau sekelompok orang saja. Tetapi pelaksanaannya harus selalu berpedoman pada *desa, kala, dan patra*. Upacara Tradisi *Otonan Bojog* mendidik umat Hindu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dari segi *tattwa* melalui suatu upacara, misalnya dalam pembuatan *upakarnya* yang harus selalu berpedoman dengan *Sastra Dresta*, selain *Catur Dresta* yang lain. Tradisi *Otonan Bojog* juga mendidik masyarakat untuk belajar untuk hidup rukun, hal ini dapat terlihat pada saat tradisi pembagian telur yang diberikan kepada *bojog-bojog* di *Mongkey Forest*, *bojog-bojog* tersebut dapat dengan tertib mengambil telur ayam, buah rambutan, dan

daun pepaya. Hendaknya hal tersebut dapat menjadi cerminan juga bagi manusia agar selalu hidup rukun. Dan melalui Tradisi *Otonan Bojog*, masyarakat khususnya generasi muda dapat menjaga kepunahan *bojog-bojog* yang terdapat di *Mongkey Forest*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Otonan Bojog* di Desa *Pakraman Padangtegal*, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar adalah mengajarkan kita untuk belajar hidup rukun dan meneruskan Tradisi *Otonan Bojog* agar *bojog-bojog* yang terdapat di kawasan *Mongkey Forest* tidak punah.

2.3 Makna Tradisi Otonan Bojog

Upacara adalah sebagai alat pemersatu, tempat berkumpulnya anggota masyarakat penyungsi untuk bersama-sama mengambil pekerjaan (ngayah) yang dilandasi dengan ketulusan hati tanpa adanya unsur paksaan. Upacara yajna dapat mendekatkan dinamika umat dalam keakraban sosial. Keakraban sosial yang dinamis dapat menumbuhkan kondisi sosial yang baik untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana dan perilaku sosial yang dapat memberikan rasa aman dan sejahtera. (Wiana, 2002: 270).

Konsep Tri Hita Karana mengajarkan, untuk selalu menjaga keseimbangan dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya, untuk mencapainya harus ada kesadaran sosial. Tradisi *Otonan Bojog* sebagai rangkaian dari upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* merupakan ritual yang berdimensi sosial (sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat).

Masyarakat Desa *Pakraman Padangtegal* selalu mewujudkan kesetiakawanan tersebut dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dapat dilihat dari proses persiapan sampai selesainya upacara dilaksanakan secara gotong royong, bersama-sama dengan setia, yang dilandasi

dengan kesucian hati yang merupakan perwujudan kesetiakawanan. Krama Desa *Pakraman Padangtegal* tidak ada yang merasa dirinya dipaksa untuk bekerja, tetapi pekerjaan itu diambil sukarela, dan mereka menyadari bahwa pekerjaan itu milik bersama.

Tradisi *Otonan Bojog* sebagai rangkaian dari upacara *Tumpek Kandang*, merupakan aktivitas ritual masyarakat Desa *Pakraman Padangtegal*, yang penuh dengan simbol-simbol yang harus ditafsirkan. Makna-makna yang terkandung dalam upacara tersebut memiliki nilai sebagai refleksi dari tingkah laku masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat melihat, bertindak, merasa berfikir agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari pendahulunya maupun lingkungan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa makna Tradisi *Otonan Bojog* di Desa *Pakraman Padangtegal*, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberadaan hutan monyet yang ada di Desa *Padangtegal* karena atas keberadaan hutan tersebut masyarakat bisa mencari rejeki. Selain itu makna Tradisi *Otonan Bojog* adalah penerapan dari konsep *Tri Hita Karana*, dan untuk melestarikan Tradisi *Otonan Bojog* agar tidak punah.

1. Makna Tattwa

Membahas pengertian ke-Tuhan-an beserta manifestasinya, kiranya tidak terlepas dari filsafat yang terkandung, karena hal tersebut membahas hal yang menyangkut kebenaran dari realitas yang tertinggi. Secara etimologi kata filsafat berasal dari kata “philo” yang artinya cinta dan “shopas” yang artinya kebenaran dan kebijaksanaan. *Tattwa* berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata “tat” yang artinya that / itu /kebenaran dan “twa” berarti sifat. Jadi *Tattwa* berarti “keituan” (Muller, 1974).

Dari pengertian *tattwa* ini kita akan memperoleh dan mengetahui ajaran yang paling mendasar bahkan dengan mempelajari *tattwa* kita akan tahu sebab atau sumber dari segala sumber dalam ajaran

agama Hindu, yaitu: Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Menurut Sugiarto dan Pudja (dalam Surya Dharma, 2002: 60) siapapun yang telah menyadari dia menghayati Ketuhanan bahwa Brahman itu lebih besar dari alam semesta, berkeadaan Maha Besar, tidak terbatas, berada dalam tubuh setiap makhluk meliputi seluruh alam semesta dan adalah menjadi penguasa alam semesta, maka dia menjadikan keadaan abadi. Pendapat ini sebagai bukti bahwa sumber kebenaran, kebijaksanaan, dan kesucian yang utama terletak di dalam semesta ini ada pada Tuhan Yang Maha Esa, namun walau demikian Tuhan tidak pernah terlihat, diraba, pendeknya Tuhan tidak terjangkau oleh panca indra kita tetapi Tuhan diyakini keberadaannya, seperti yang termuat dalam Bhagavadgita VIII. 20, yang menyatakan sebagai berikut:

*Peras tasmāt tu bhavo
Nyo vyakto wyatal
Sana tanah ya sa sarvesu bhutesu
Nasyatsu tie wina syati*

Terjemahan:

Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini adapula yang tak nyata, kekal abadi, tidak termusnahkan walau semua yang lainnya musnah sirna. (Pudja, 1984: 198).

Dari sloka tersebut di atas diuraikan ajaran tentang hakekat Tuhan yang tidak nyata, dan yang nyata muncul dari yang tidak nyata dan kembali kepada yang tak nyata pula (maya). Dengan keterbatasan itulah, maka tidak ada yang mempertanyakan apakah dan siapakah Tuhan itu. Karena apabila menjawab pertanyaan tersebut adalah sama dengan memaksa diri untuk mendefinisikan Tuhan yang begitu abstrak, sedangkan secara teori apabila sudah berbicara tentang definisi haruslah lengkap dan benar-benar memberikan gambaran yang jelas.

Sesuai dengan uraian di atas, Tuhan Yang Maha Esa dimohonkan untuk hadir dalam suatu tempat dan dalam hal ini Beliau

disebut dengan Sang Hyang Widhi Wasa, karena Beliau yang menakdirkan atau Beliau yang Maha Kuasa. Kata Widhi berarti kekuatan takdir atau Tuhan Yang Maha Kuasa. (Wajowasito, 1969: 270).

Dalam implementasinya untuk menakdirkan atau untuk menggambarkan Kemahakuasaan Tuhan, umat Hindu khususnya yang ada di Bali mempergunakan berbagai sarana seperti banten juga diaktualisasikan dengan adanya pratima sebagai media atau sarana pengembangan diri kepada yang maha kuasa sehingga dalam hal ini nilai kebenaran (nilai tattwa) akan sangat kelihatan dengan adanya penggambaran manusia terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa lewat manifestasi-Nya sebagai Deva atau Bhatara berstana pada setiap penjuru mata angin, yang merupakan keyakinan manusia untuk menuju kepada yang sunya sebab menurut konsepsi ke-Tuhan-an dan keyakinan umat Hindu hanya keadaan yang sunya yang memiliki sifat yang mutlak tentang kebenaran atau tentang ke-Tuhan-an. Konsepsi tersebut direalisasikan dalam kehidupan beragama melalui berbagai ritual sebagai pengejawantahan rasa bhakti kepada yang maha pencipta.

Berdasarkan atas fungsi Tradisi Otonan Bojog sebagai jalan untuk penyucian, Tradisi Otonan Bojog juga untuk mengharmoniskan Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Masyarakat Desa Pakraman Padangtegal memperdalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebab masyarakat menganggap roh-roh jahat yang tidak kuasa ditanggulangi atas kemampuan manusia dalam hubungan inilah satu-satunya jalan bagi manusia adalah memohon kehadiran Deva (kekuatan Hyang Maha Kuasa).

Dapat disimpulkan bahwa makna tattwa dalam kaitannya dengan pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog di Desa Pakraman Padangtegal adalah bagaimana kepercayaan krama desa terhadap adanya manifestasi Tuhan yang mereka puja sebagai Rare Angon dan Deva Rudra untuk memohon keselamatan serta untuk menetralkan sifat-

sifat negatif dan memanfaatkan sebesar mungkin untuk menciptakan keharmonisan serta keseimbangan Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan manusia) dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan).

2. Makna Etika

Etika atau tata susila terdiri dari dua kata yaitu tata dan susila. Dalam bahasa Jawa Kuno, kata “tata” berarti aturan, sedangkan kata “susila” merupakan gabungan partikel “su” yang berarti baik (bahasa Sansekerta), dan “sila” berarti tingkah laku yang baik. Tata susila atau etika sangat erat kaitannya dengan budhi pekerti, kalau dilihat dari kata budhi pekerti berasal dari kata “budh” yang berarti mengetahui kemudian berubah menjadi “budhi” dalam bentuk tunggal dan “buddhayah” dalam bentuk jamak. Adapun tujuan etika atau bertingkah laku adalah : 1) membina watak manusia menjadi anggota keluarga yang baik, anggota masyarakat yang baik, putra bangsa yang berbudi mulia dan upaya untuk meraih kehidupan yang bahagia, 2) membina hubungan yang serasi dan selaras atau hubungan yang rukun antar sesama, yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat dan makhluk hidup sekitar, 3) menuntun seseorang untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi, kesatuan antara jiwatman dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat diperoleh melalui perasaan yang tenang dan tentram. Dalam Sarasamuscaya Sloka 162 disebutkan:

Vrttena raksyate dharno vidya yogena
raksyate,
Mrjaya raksyate rupam kulam silena
raksyate

Terjemahan:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma; akan sastra suci (lima pengetahuan), pikiran yang tetap teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjungjungnya, adapun keindahan

paras adalah kebersihan pemeliharannya itu, mengenai kelahiran, maka budi pekerti susila yang menegakkannya.

Berdasarkan uraian sloka di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku yang baik merupakan suatu alat untuk mendapat ketenangan bathin. Dengan dharma kita akan dapat memperoleh suatu kelahiran yang mulia, dengan etika yang baik kita akan mendapat kemuliaan dan kebahagiaan. Makna pendidikan etika yang dapat ditransformasikan dari upacara Otonan Bojog ini adalah mendidik umat agar selalu menghormati, memuja aspek-aspek manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar tercapai apa yang diharapkan. Mendidik umat agar menjaga keharmonisan yang kita kenal dengan konsep Tri Hita Karana. Karena masyarakat di Desa Pakraman Padangtegal adalah bagian masyarakat yang tidak bisa hidup menyendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain, mempunyai keinginan untuk bergaul, hasrat untuk meniru atau beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya. (Cahyani, 2013: 54).

Menurut I Ketut Mawa bahwa makna etika atau susila dalam pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog dilandasi dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yang merupakan konsep dasar dari pelaksanaan yajna dalam ajaran agama Hindu. Ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu ajaran Manacika Parisudha yang tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog ini yaitu mulai dari perencanaan sampai penyelenggaraan dari pada pelaksanaan upacara betul-betul dilandasi oleh niat dan pikiran yang suci dan tulus ikhlas, sehingga jalannya pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog ini menjadi aman, lancar dan mantap. Wacika Parisudha tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog ditunjukkan oleh masyarakat dalam mengerjakan sarana upacara masyarakat tidak boleh berbicara dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. Ajaran Kayika Parisudha tercermin dari mulai persiapan pengumpulan bahan-bahan

upacara yang diperoleh dari usaha yang halal, suci dan bersih.

Selain itu dari segi tindakan dalam penyiapan perlengkapan maupun dari pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog juga harus dilandasi oleh rasa tulus dan ikhlas dalam pelaksanaannya semata-mata rasa pengabdian dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga maksud dan tujuan dari pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog ini dapat tercapai.

III. SIMPULAN

Rangkaian Tradisi Otonan Bojog pada saat hari Tumpek Kandang atau Tumpek Uye, diawali dengan masyarakat Desa Pakraman Padangtegal menuju Pura Dalem Agung Padangtegal untuk mendak tirtha, yang dipuput oleh Mangku Dalem. Dilanjutkan dengan melaksanakan pecaruan di pertigaan Mongkey Forest yang dipuput oleh Pandita. Selesai melakukan upacara pecaruan, masyarakat melaksanakan Tradisi Otonan Bojog dengan membagikan telur ayam mentah, buah rambutan, serta daun pepaya yang dipotong kecil-kecil kepada bojog-bojog penghuni Mongkey Forest sembari pemangku memercikkan Tirtha dari Pura Dalem, dengan tujuan untuk penyucian bojog-bojog tersebut dan mengharmoniskan Bhuana Agung dan Bhuana Alit, sehingga masyarakat akan mendapatkan ketentraman dan kerahayuan jagat.

Bentuk berarti bangun, rupa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 44). Kata bentuk sebagai kata yang homonim dinyatakan berarti (1) lengkung, lentur, (2) bangun, gambaran, (3) rupa, wujud, (4) sistem, susunan, (5) wujud yang ditampilkan (tampak), (6) acuan atau susunan kalimat, (7) kata penggolong bagi benda yang berlekuk. (Tim Penyusun, 2001: 135).

Berdasarkan arti bentuk dalam kamus di atas maka yang mendekati penelitian ini adalah bentuk dalam arti “susunan”, yaitu bagaimana susunan atau rangkaian pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog di Desa Pakraman Padangtegal.

Fungsi Tradisi Otonan Bojog adalah sebagai upacara otonan untuk bojog-bojog

yang terdapat di kawasan Mongkey Forest Ubud, jika Tradisi Otonan Bojog tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi masyarakat Desa Pakraman Padangtegal, karena masyarakat percaya bojog yang terdapat di Mongkey Forest merupakan bojog due yang disucikan. Upacara Otonan Bojog juga berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Mongkey Forest. Selain itu Tradisi Otonan Bojog juga memiliki fungsi seperti: 1) Fungsi Religi, adalah sebagai sarana penyucian dan penyomya Bhutakala, serta untuk menjaga keharmonisan Bhuana Agung dan Bhuana Alit. 2) Fungsi Pendidikan, adalah mengajarkan kita untuk belajar hidup rukun dan meneruskan Tradisi Otonan Bojog agar bojog-bojog yang terdapat di kawasan Mongkey Forest tidak punah.

Makna yang terkandung dalam Tradisi Otonan Bojog adalah untuk menyucikan Atman dari bojog-bojog yang terdapat di kawasan Mongkey Forest, dan memohon kepada Tuhan agar bojog-bojog tersebut kelak akan meningkat derajatnya dengan diberikan upacara selamat berupa banten oton setiap Tumpek Kandang / Tumpek Uye. Selain itu, juga memiliki makna diantaranya: 1) Makna Upacara dan Upakara Tradisi Otonan Bojog, adalah untuk menyucikan Atman dari bojog-bojog yang terdapat di kawasan Mongkey Forest dan memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, agar memberikan anugerah kepada wewengkon (wilayah) Desa Pakraman Padangtegal menjadi aman, tentram, dan harmonis. 2) Makna Tradisi Otonan Bojog, adalah sebagai penerapan dari konsep Tri Hita Karana, dan untuk melestarikan Tradisi Otonan Bojog agar tidak punah. 3) Makna Tattwa, adalah bagaimana kepercayaan krama desa terhadap adanya manifestasi Tuhan yang mereka puja sebagai Rare Angon dan Deva Rudra untuk memohon keselamatan serta untuk menetralsir sifat-sifat negatif dan memanfaatkan sebesar mungkin untuk menciptakan keharmonisan serta keseimbangan Parahyangan (hubungan

manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan manusia) dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan). 4) Makna Etika, dalam pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog harus dilandasi oleh rasa tulus dan ikhlas dalam pelaksanaannya semata-mata rasa pengabdian dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga maksud dan tujuan dari pelaksanaan Tradisi Otonan Bojog ini dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A. A. (2012). *Makna dan Fungsi Tirtha Sudhamala Pura Tirtha Empul di Desa Adat Manukaya Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia (Skripsi).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Muhadjir. (1990). *Metode Penelitian*. Bandung: IKIP.
- Nandug, F. (2007). *Metode Penelitian Hukum Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Diktat).
- Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sri Aryawati, D. (2005). *Manusa Yadnya (Upacara Bayi Lahir sampai Ngotonin)*. Provinsi Bali.
- Sudarmawan, A. A. (2011). *Pengkajian Makna Sosial Religi dalam Tradisi Meburu Relevansi Perayaan Nyepi di Pura Tegal Penangsaran Desa Pekraman Panjer Kecamatan Denpasar Selatan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Skripsi).
- Surayin, I. (2004). *Seri I Upakara Yajna Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Suryani, D. I. (2011). *Jenis dan Hakikat Ritual Bhuta Yadnya pada Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Penyusun. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijayananda, I. (2004). *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, I. G., & Paramartha, I. W. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI